

**UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MENGELOLA AIR BERSIH
DI DESA WOLOLELE A, KECAMATAN LIO TIMUR,
KABUPATEN ENDE**

¹Anastasia Deno², Dominikus Ranga Hayon

^{1,2}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM)
Santa Ursula, Ende, Indonesia

Corresponding Email: pionoyah@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 20 Januari 2026; Disetujui: 21 Januari 2026; Diterbitkan: 28 Januari 2025

Abstraksi

Peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini di bawah judul “Upaya Pemerintah Desa dalam Mengelola Air Bersih di Desa Wololele A, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende.” Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen dari George R Terry yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan air bersih di Desa Wololele A masih menemui beberapa kendala, seperti dana yang tidak memadai dan gagalnya perluasan jaringan perpipaan. Pengorganisasian pemerintah desa belum efektif karena SDM aparatur pemerintah desa belum sesuai kompetensi yang dimiliki. Selain itu, pelaksanaan manajemen belum berjalan efektif karena belum ada kejelasan dalam proses pengelolaan program air minum bersih ini. Pelaksanaan program air minum bersih di Desa Wololele A sudah dijalankan, akan tetapi belum ada tindak lanjut oleh pemerintah desa untuk menetapkan kebijakan guna mengadakan petugas pengawasan di setiap wilayah dusun. Akibatnya hasil proses pengelolaan air bersih di Desa Wololele A belum dapat dipastikan pemanfaatannya bagi seluruh masyarakat desa.

Kata Kunci: fungsi manajemen, tata kelola, pengelolaan air bersih,

Abstraction

The researcher is interested in studying this issue under the title: “The Village Government’s Efforts in Managing Clean Water in Wololele A Village, Lio Timur Sub-district, Ende Regency.” This study adopts George R. Terry’s Management Theory, which includes planning, organizing, directing, and controlling. The research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that the management of clean water in Wololele A Village still encounters several obstacles, such as insufficient funding and the failure to expand the pipe network. The organization within the village government has not been effective due to the lack of competent human resources among village officials. Furthermore, the implementation of management processes has not been optimal, as there is no clear structure or procedure for managing the clean water program. Although the clean water program has been initiated, there has been no follow-up from the village government to establish a policy for assigning monitoring personnel in each hamlet. As a result, the benefits and outcomes of the clean water management process in Wololele A Village have not been fully realized or equitably distributed among the villagers.

Keywords: management functions, governance, clean water management,

PENDAHULUAN

Air pada hakikatnya merupakan kebutuhan makhluk hidup yang paling krusial. Air merupakan sumber daya yang sangat diperlukan oleh makhluk hidup, baik untuk memenuhi

kebutuhannya maupun menopang hidupnya secara alami. Air akan sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup dan aktivitas manusia (Jasrotia, 2009: 102). Pengelolaan air bersih untuk kebutuhan hidup manusia tidak terlepas dari tujuan penggunaan air bersih itu sendiri, yakni untuk mencukupi kebutuhan secara pribadi maupun kelompok. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 492/MENKES/IV/201 menjelaskan bahwa “Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat dan yang dapat diminum”. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan menyatakan bahwa air termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya mempunyai fungsi sosial serta digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Air merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi ini. Untuk itu, air, terutama sumber air harus dilindungi dan digunakan secara bijak agar tetap bermanfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Air bersih termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia yang bersifat wajib dalam pemenuhannya yang berkelanjutan. Air bersih sangat penting untuk konsumsi rumah tangga, kebutuhan industri, dan lain sebagainya (Agus, 2012). Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat seperti pertumbuhan industri baik kecil maupun besar, termasuk perkembangan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kebutuhan akan air bersih bagi penduduk juga semakin meningkat.

Table 01.

Proyeksi Ketersediaan Air per Kapita di Indonesia

No	Wilayah	Jumlah Penduduk			Ketersediaan Air Bersih (m ³)		
		2010	2015	2020	2010	2015	2020
1	Maluku dan Papua	6.207.50	6.869.70	7.527.90	158.035	142.801	130.315
2	Kalimantan	13.850.90	15.343.00	16.769.70	72.775	65.695	60.108
3	Sulawesi	17.437.10	18.724.00	19.934.00	14.165	13.192	12.391
4	Sumatra	50.860.30	55.272.90	59.337.10	14.510	13.352	12.437
5	Bali dan Nusa Tenggara	13.129.70	14.108.50	15.047.80	4.570	4.253	3.987
6	Jawa	137.033.30	1.451.430.60	152.449.90	1.365	1.288	1.227

Sumber : BPJS dan Ditjen Sumber Daya Alam Kementerian PU

Berdasarkan tabel di atas, ketersediaan air per kapita di wilayah Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun. Data ini juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi jumlah kebutuhan air bersih sehingga ketersediaan air menjadi semakin menurun. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pertumbuhan jumlah penduduk sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan akan air. Pertumbuhan penduduk itu juga terlihat di desa-desa. Pertumbuhan dan perkembangan desa dengan sendirinya akan memunculkan peningkatan kebutuhan akan air. Menjadi jelas bahwa perkembangan suatu desa diiringi juga dengan peningkatan kebutuhan terhadap pelayanan air bersih. Hal ini membuat pihak swasta dan pemerintah atau masyarakat umumnya mesti melakukan pengelolaan untuk penyediaan air bersih dengan sebaik-baiknya. Kebutuhan air tersebut akan meningkat setiap tahun sejalan

dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk desa. Semua orang memahami pentingnya air sebagai sumber kehidupan, tetapi tidak semuanya berpikir dan bertindak secara bijak dalam melestarikan air.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 pengelolaan sumber daya air merupakan upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Pihak yang mengelola sumber daya air, yakni pemerintah desa perlu bekerja sama dengan masyarakat. Dalam mewujudkan program pengelolaan air minum bersih, pemerintah bekerja keras dan berkomitmen dalam mekanisme penganggaran yang optimal karena pembangunan infrastruktur pemenuhan air bersih merupakan suatu bentuk tanggung jawab pemerintah. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih dengan kualitas dan kuantitas yang baik, diperlukan juga sarana dan prasarana yang memadai guna meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat yang sehat dan bersih, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Desa Wololele A berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Ende, Kecamatan Lio Timur dan berada di ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut dengan jumlah penduduk sebanyak 689 orang yang tersebar di empat wilayah dusun, yakni Wololele A, Tebolaka, Wolofai, dan Aetungu. Proses pengelolaan air minum bersih di Desa Wololele A sudah dilakukan sejak tahun 2017 dan termuat dalam Rencana Pembangunan Desa (RPJMDes). Pengelolaan air ini bertujuan untuk mengadakan air minum bersih guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dengan anggaran sebesar Rp. 17.000.000 yang bersumber dari dana pemerintah daerah dan pemerintah desa. Pengelolaan air minum sudah dibuat melalui program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) yang sudah dilaksanakan dari tahun 2017 lalu. Program pengerjaan sarana dan prasarana sudah dibuat seperti bak penampung air, pemasangan pipa dan keran air di setiap dusun. Pada awalnya, masyarakat desa merasakan manfaat dari pengelolaan air bersih ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin meningkatnya jumlah penduduk, program ini kemudian kurang berjalan dengan baik. Masalah yang tampak dari hasil observasi awal ialah masih ditemukannya distribusi air yang belum merata ke rumah-rumah warga. Alasannya, sarana dan prasarana yang rusak dan digunakan secara salah oleh masyarakat. Di sini jelas terlihat bahwa sistem pengawasan terhadap pengelolaan air minum bersih oleh pemerintah desa terkesan kurang berjalan dengan baik. Hasilnya, pemanfaatan dari proses pemerataan distribusi air tersebut belum mencapai harapan masyarakat. Hanya ada segelintir masyarakat yang bisa mendapatkan air, sedangkan sebagian besar masyarakat masih belum mendapatkan pelayanan air yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini diberi judul: "Upaya Pemerintah Desa dalam Mengelola Air Bersih di Desa Wololele A, Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende."

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori manajemen menurut George R. Terry. Menurut Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dalam bukunya *Principles of Management*, Terry (Sukarna, 2010: 10)

membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi manajemen ini dapat disingkat dengan POAC dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*) merupakan suatu aktivitas universal manusia, suatu keahlian dasar dalam kehidupan yang berkaitan dengan pertimbangan suatu hasil sebelum diadakan pemilihan terhadap sebagai alternatif yang ada.
2. Pengorganisasian (*organizing*) merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai.
3. Pengarahan atau pelaksanaan (*actuating*) adalah kegiatan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuatan jabatan secara efektif dan tepat pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan.
4. Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma standar atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sutarno, 2004:128).

Dalam hubungannya dengan konteks penelitian ini, peneliti melihat bahwa pemerintah dalam upaya mencapai tujuan untuk mengelola air bersih harus menerapkan strategi yang tepat mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi agar pendistribusian air bersih dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peneliti mengkajinya dengan teori manajemen.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2004: 124), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dan yang lain yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih sesuai. Unit analisis merupakan suatu tuntutan yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Wiradi, 2005: 23). Unit analisis dalam penelitian ini ialah pemerintah dan masyarakat Desa Wololele A dalam pengelolaan air bersih. Ada pun narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang dengan rincian lima orang sebagai representasi pemerintah desa (kepala desa dan perangkat serta BPD), dua orang sebagai representasi masing-masing dusun, dan seorang tokoh masyarakat. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu, wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Silalahi, 2009: 312). Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai sejumlah narasumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau menyalin dokumen-dokumen, arsip-arsip maupun data-data yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian (Silalahi, 2009: 63). Dalam penelitian ini dokumentasi dibutuhkan untuk mengetahui profil desa. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan

secara langsung di lokasi penelitian berkaitan dengan upaya pemerintah desa dalam mengelola air bersih. Teknik analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2004: 244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemerintah Desa dalam Proses Perencanaan Pengelolaan Air Bersih

Salah satu indikator dalam fungsi manajemen ialah penyusunan perencanaan yang merupakan tahap awal dalam sebuah kegiatan manajemen. Hasil dari penyusunan rencana tersebut akan dijadikan acuan bagi fungsi-fungsi manajemen selanjutnya. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan

memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi manajemen dalam perencanaan berhubungan dengan pemeliharaan fakta, dan penghubung fakta-fakta, serta pembuatan dan perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang, dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Sukarna, 2011: 10). Menurut Sutarno (2004: 109), perencanaan dapat diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang menyangkut tempat, pelaku, dan cara mencapai tujuan tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perencanaan awal pengelolaan air bersih di Desa Wololele A telah dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan banyak kendala, misalnya kendala pengadaan dana untuk perluasan jaringan perpipaan. Penyusunan perencanaan tersebut mencakup perencanaan SDM, anggaran, dana, cara/metode, peralatan dan perluasan jaringan pipa yang digunakan bagi pemenuhan penyediaan air minum bersih yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam kaitan antara teori dan temuan, peneliti menemukan bahwa pemerintah desa sebagai pelaksana pembangunan mempunyai peranan yang vital dalam pelaksanaan kebijakan, yakni melakukan suatu kegiatan perencanaan pembangunan di masa depan. Perencanaan itu dibangun dengan menggunakan pemikiran yang sistematis, analisis, rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelakunya, dan kapan hal itu harus dilakukan.

Pembangunan yang direncanakan harus sesuai dengan kemauan masyarakat dan ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Perencanaan pembangunan bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat perlu terlibat dalam perencanaan pembangunan tersebut. Hemat peneliti, pemerintah Desa Wololele A sudah melakukan penyusunan perencanaan pembangunan proses pengelolaan air bersih sesuai dengan kondisi real di lapangan. Namun, pemerintah desa dalam perencanaannya belum melibatkan masyarakat. Selain itu, pemerintah desa belum melakukan sosialisasi menyeluruh tentang rencana pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Wololele A. Beberapa hal tersebut membuat perencanaan dalam manajemen pembangunan pemerintah desa belum efektif.

Upaya Pemerintah Desa dalam Pengorganisasian Mengelola Air Bersih di Desa Wololele A

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas pada pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas organisasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan proses memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas mereka dalam organisasi serta mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian program dan tujuan organisasi (Hasibuan, 2007: 19). Dalam sistem organisasi dibutuhkan sebuah penyelesaian terhadap apa yang telah dilaksanakan dan dilaporkan berdasarkan perencanaan yang telah disepakati dan disusun setiap akhir tahun. Kemampuan pemerintah desa itu ditujukan untuk memberikan pelayanan yang akurat bagi masyarakat karena tujuan utama pembangunan ialah untuk memberikan kepuasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan pembangunan program air minum bersih di Desa Wololele A tidak hanya dilakukan oleh pemerintah desa sendiri, tetapi juga perlu ada pembentukan kelompok untuk pembagian tugas dalam menentukan prioritas pembangunan. Pembagian tugas tersebut penting untuk mendata keperluan dan kebutuhan setiap masyarakat. Tanpa adanya pembagian tugas dalam pembangunan program air minum di Desa Wololele A, program tidak akan terlaksana secara efektif. Hasil temuan peneliti melalui wawancara, diketahui bahwa terdapat beberapa langkah yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pelayanan dan kepuasan masyarakat. Langkah-langkah yang dimaksud antara lain, pertama, memberikan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan dalam bekerja. Kedua, melakukan pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur. Kemampuan pengelolaan di sini menggambarkan kapasitas pemerintah desa untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif.

Menurut peneliti, kelemahan pengorganisasian dalam proses pengelolaan air bersih di Desa Wololele A terletak pada sumber daya manusianya. Sebagai pelaksana program pembangunan, SDM masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat berdasarkan komposisi atau tingkat pendidikannya. Pemerintah Desa Wololele A belum menjalankan pembagian tugas yang ideal sesuai dengan bidang keahlian masing-masing orang. Alasannya, minat masyarakat desa untuk menjadi aparat desa masih sangat terbatas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam proses pengelolaan air minum yang dilakukan oleh pemerintah Desa Wololele A belum berjalan dengan baik.

Upaya Pemerintah dalam Pelaksanaan Pengelolaan Air Bersih

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management*, penggerakan berarti meningkatkan dan mendorong semua anggota kelompok agar bekerja untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa program PAMSIMAS telah dimulai sejak tahun 2017. Program PAMSIMAS memiliki tiga sumber dana, yakni APBN, APBD, dan APBDes. Tujuan dari program ini ialah untuk memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat pedesaan yang mengalami kesulitan air. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kendala yang menghambat berjalannya program ini, yakni soal penganggaran dana. Akibatnya, air belum bisa dialirkan secara menyeluruh ke setiap rumah warga. Kaitan antara teori dan hasil temuan menunjukkan bahwa tercapai atau tidaknya sebuah tujuan bergantung pada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen dari tingkat

atas sampai tingkat bawah. Kegiatan harus diarahkan pada sasarannya dan jika tidak terarah, yang terjadi hanyalah pemborosan terhadap tenaga, uang, waktu, dan materi (pemborosan terhadap *tools of management*).

Tercapainya suatu tujuan tidak hanya bergantung pada *planning* dan *organizing* yang baik. Perencanaan dan pengorganisasian hanya merupakan landasan yang kuat bagi adanya penggerakan yang terarah pada sasaran yang dirujuk. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan dengan efektif karena dalam perencanaan inilah tujuan, budget, standar, metode, kerja, prosedur dan program ditentukan. Keberhasilan sebuah program tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan yang menggerakkannya secara teratur atau terarah. Maka, keberhasilan sebuah program pembangunan, dalam hal ini upaya pemerintah Desa Wololele A dalam mengelola air bersih tidak saja diukur dari keberhasilan pelaksanaan kebijakan atau penyelenggaraan program pembangunan, tetapi juga menyangkut bagaimana pemimpinnya mampu menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat untuk menyukseskan program tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen di Desa Wololele A belum berjalan efektif. Kepala Desa Wololele A sudah bekerja secara maksimal dalam mengoptimalkan sumber daya manusia, baik aparatur desa atau pun masyarakat. Akan tetapi belum ada kejelasan dalam mengelola air bersih ini. Lamanya proses pembangunan juga menjadi ukuran dalam keberhasilan pembangunan ini.

Upaya Pemerintah Desa dalam Pengawasan Pengelolaan Air Bersih

George R. Terry mengemukakan bahwa *controlling* atau pengawasan berkaitan dengan standar pelaksanaan. Artinya *controlling* atau pengawasan bertujuan menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan tersebut sesuai dengan rencana. Menurut Sukarna (2011: 116), pengawasan juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas untuk menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan pelayanan pembangunan dengan jalan membagi dan mengelompokkan perencanaan yang harus dilakukan, serta menempatkan dan mengelompokkan jalinan hubungan kerja.

Berdasarkan hasil temuan diperoleh data bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal aparat desa harus selalu siap sedia melaporkan kendala-kendala yang terjadi di lapangan sehingga segala persoalan bisa segera teratasi dan tidak menyusahkan masyarakat. Hubungan komunikasi yang baik biasanya diawali dengan tegur sapa dan senyum. Dengan begitu, segala keinginan dan keluhan masyarakat dapat disampaikan dengan jelas. Untuk memaksimalkan pengawasan dalam pengelolaan air bersih di Desa Wololele A, pemerintah desa melakukan dua macam pengawasan, yaitu pengawasan preventif seperti memakai alat pelindung diri saat bekerja di lapangan, dan pengawasan represif, yakni melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui tingkat kebocoran pipa di setiap dusun yang ada di Desa Wololele A. Kenyataannya, keluhan masyarakat belum direspons dengan baik dan kurang maksimal. Di sisi lain, belum ada penetapan petugas lapangan di setiap wilayah dusun dalam sistem pengawasan pelayanan air bersih. Hal ini merupakan suatu kendala tersendiri yang perlu diseriusi.

Kaitan antara teori dan hasil temuan memperlihatkan bahwa pengawasan dalam pembangunan merupakan hal yang krusial dalam manajemen. Sebuah pembangunan tanpa pengawasan hanya akan menciptakan penyimpangan. Dalam hal ini, pengawasan pemerintah

Desa Wololele A dalam pengelolaan air bersih belum begitu efektif. Sepengamatan peneliti, pelaksanaan program air bersih di Desa Wololele A memang sudah dijalankan, tetapi belum ada suatu tindak lanjut untuk melakukan penetapan kebijakan oleh pemerintah desa untuk mengadakan petugas pengawasan di setiap wilayah dusun. Kondisi ini harus dikontrol atau diawasi oleh pengembalian fungsi pengawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa pengelolaan air bersih di Desa Wololele A belum berjalan secara efektif. Kesimpulan dibuat berdasarkan kajian atas fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada Aspek Perencanaan, Pemerintah Desa Wololele A telah melakukan perencanaan awal, tetapi dalam pelaksanaannya belum melibatkan masyarakat. Selain itu, pemerintah desa juga belum melakukan sosialisasi menyeluruh tentang rencana pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Wololele A sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen pemerintah dalam pembangunan desa belum efektif. Dalam Aspek Pengorganisasian, kelemahan tampak dalam pembagian kerja yang belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sehingga dalam pelaksanaan proses pengelolaan air minum bersih belum berjalan optimal sebab fungsi dan tanggung jawab antartetugas tidak jelas. Dari Aspek Pelaksanaan, Upaya pemerintah desa dalam proses pengelolaan air minum bersih belum efektif sesuai dengan fungsi manajemen. Hal ini tercermin dalam kepemimpinan kepala desa. Belum ada kejelasan dalam proses pengelolaan program air minum bersih ini, misalnya soal berapa lama proses pembangunannya dan apa yang menjadi ukuran keberhasilan dalam pembangunan ini. Pada Aspek Pengawasan, upaya pemerintah dalam proses pengelolaan air minum bersih belum efektif. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa belum ada tindak lanjut untuk melakukan penetapan kebijakan oleh pemerintah desa dalam pembentukan petugas pengawasan di setiap wilayah dusun baik internal maupun eksternal.

Berkaca dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan antara lain: Pertama, Pemerintah desa dalam menjalankan pembangunan harus memperhatikan fungsi manajemen dan penetapan struktur aparatur sesuai dengan kemampuan dan melibatkan masyarakat sehingga tercipta suatu hubungan dan kerja yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Di samping itu, pelibatan masyarakat akan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat sendiri atas program pembangunan yang ada. Kedua, Pemerintah desa perlu mengirimkan stafnya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan teknis untuk menunjang kemampuannya dalam melaksanakan pembangunan yang telah direncanakan. Ketiga, Pemerintah desa harus menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat agar aspirasi masyarakat dapat tersalurkan dalam program pembangunan desa di periode berikutnya. Keempat, Pemerintah desa perlu membuat kebijakan untuk mengatur semua perencanaan pembangunan desa agar dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Hasibuan, M. S. P. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Edisi ke-13). Jakarta: Bumi Aksara.

N. S., Sutarno. 2004. *Planning (Perencanaan) dan Controlling (Pengawasan)*. Jakarta: Remaja Karya.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2004. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarna. 2011. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.

Terry, George. R. 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Ter. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiradi, Gunawan. 2005. *Reforma Agraria untuk Pemula*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.

Jurnal:

Agus Fakhрина, 2012, *Pemanfaatan Sumber Daya Air Di Dukuh Kaliurang: Perspektif Ekonomi Islam*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, Mei, hlm. 1-17.

Jasrotia, A. S., & Majhi, A. 2009. *Water balance approach for rainwater harvesting using remote sensing and GIS techniques: Jammu Himalaya, India*. *Water Resources Management*, 23(14), 3035–3055. <https://doi.org/10.1007/s11269-008-9407-4>

Undang-Undang:

Pemenkes Nomor 492/MENKES/IV/201 tentang Penggunaan Air Bersih.

Pemendagri Nomor 6 Tahun 2014 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOT).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 492/MENKES/IV/201 tentang Air Bersih.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Dokumen Desa:

RPJM Desa Wololele A.

Sumber Daring (Online):

Abadi, Ridho Agung. 2019. “Upaya Pemerintahan Desa dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih”. <http://co.id>, diakses pada 12 Januari 2022.

BPJS dan Ditjen Sumber Daya Alam Kementrian PU: “Proyeksi Ketersediaan Air Per Kapita”. <https://www.ptsmi.co.id/wpconeent/uploads/2017/07/SMI>, diakses pada 12 Januari 2022.